

SKRIPSI

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) TERHADAP PENANAMAN KARAKTER SISWA KELAS IV DI SDN PULAU RINCA

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Skripsi
Sarjana Strata Satu (S1) Pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

SRI WAHYUNI
NIM: 116180061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE (VCT)* TERHADAP PENANAMAN KARAKTER SISWA
KELAS IV DI SDN PULAU RINCA**

Telah memenuhi syarat dan di setujui

Kamis, 18 Januari 2021

Dosen pembimbing I


Nanang Rahyan, M. Pd
NIDN. 0824038702

Dosen Pembimbing II


Sukron Fujiaturrahman, M. Pd
NIDN. 0827079002

Menyetujui :

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi


Haikurrahmah, M. Pd
NIDN. 0804048501

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE* (VCT) TERHADAP PENANAMAN KARAKTER SISWA
KELAS IV DI SDN PULAU RINCA**

Skripsi atas nama Sri Wahyuni telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Senin, 25 Januari 2021

Dosen Penguji

1. Nanang Rahman, M. Pd (Ketua) (_____)
NIDN. 0824038702
2. Dr. Intan Dwi Hastuti, M. Pd (Anggota I) (_____)
NIDN. 0823078802
3. Haifaturrahmah, M. Pd (Anggota II) (_____)
NIDN. 0804048501

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan

Dr. H. Maemunah, S.Pd., MH
NIDN.0802056801

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sri Wahyuni

Nim :116180061

Alamat : Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Penanaman Karakter Siswa Kelas IV Di SDN Pulau Rinca”**, adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik dimanapun.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat secara sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 18 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Sri Wahyuni
16180061



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website - <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 116180061
Tempat/Tgl Lahir : Pulau Rinca 29-Agustus-1997
Program Studi : PGSD
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 339 309 731

Judul Penelitian :-

Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Penanaman Karakter siswa Kelas IV Di SDN Pulau Rinca

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 50%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 01 - Maret - 2021

Penulis

Sri Wahyuni
NIM 116180061

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 116100061
Tempat/Tgl Lahir : Pulau Rinca 23 - Agustus - 1997
Program Studi : PGSD
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 339 309 731
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Peranoran Karakter Siswa kelas IV DI SDN Pulau Rinca

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 01 - Maret - 2021

Penulis



Sri Wahyuni
NIM 116100061

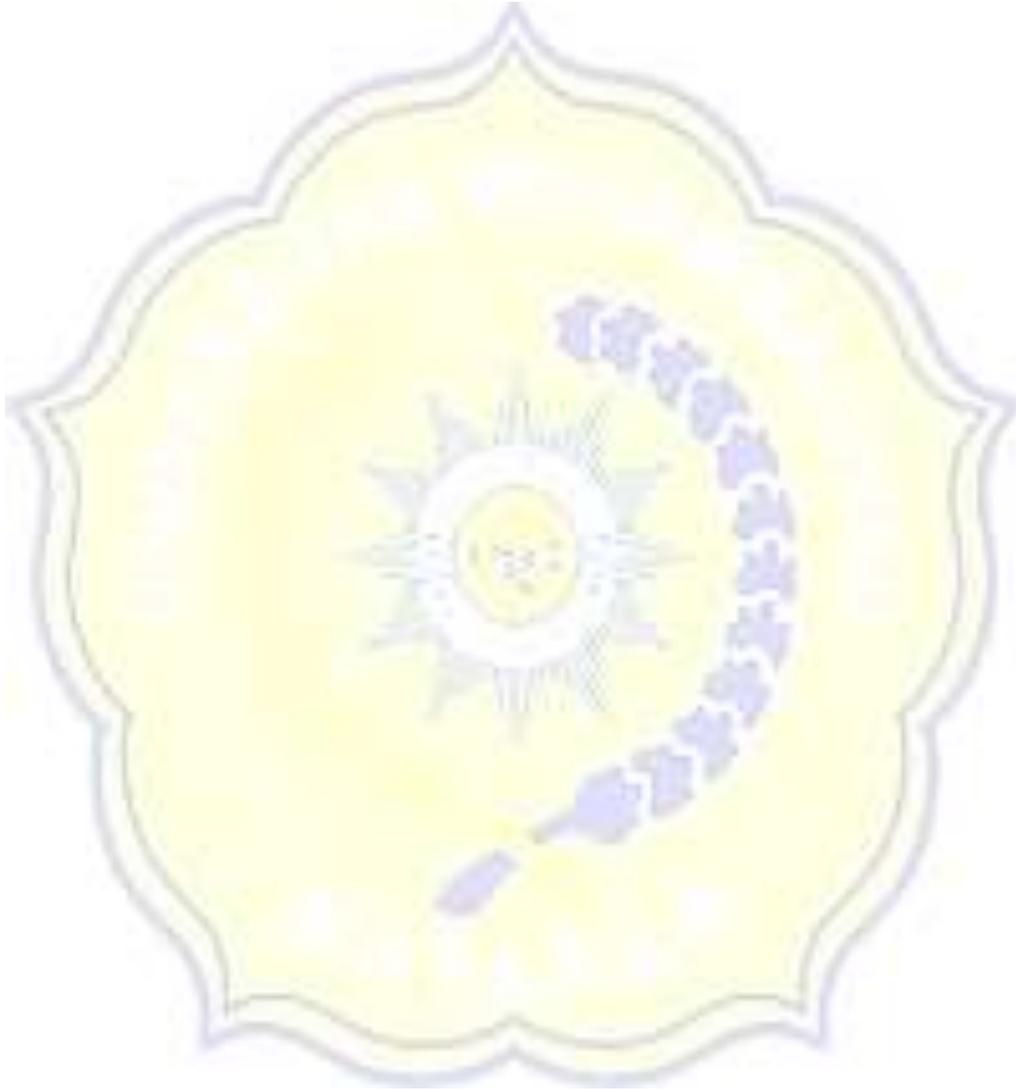
Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos, M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Allah menciptakan mu untuk menjadi nyata, bukan untuk menjadi sempurna untuk segala hal yang ada didunia ini”



PERSEMBAHAN

Bimillahirrahmanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih, lagi maha penyayang Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kepada sang Maha Kuasa dengan segala kerendahan hati, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Skripsi, ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang selalu mensupport dan menasehati dan mendo'a segala langkah yang telah saya tempuh sehingga saya sampai pada berada pada titik sekarang ini
2. Saudara perempuan dan laki-lakiku, terimakasih untuk dukungannya selama ini
3. Semua keluarga yang telah memberi dukungan
4. Teman-teman seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Mataram
5. Terimakasih banyak untuk pembimbing I dan pembimbing II, yang telah membantu dan membimbing saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
6. Almamater hijau tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah-nya dan tidak pula penulis haturkan sholawat serta salam atas junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan proposal dengan judul “**(Penggunaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Penanaman Karakter Siswa Kelas IV Di SDN Pulau Rinca)**”

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar serjana PGSD pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Penulis menyadari bahwa proposal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd, M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2. Ibu Haifaturrahmah, M.Pd selaku Ketua Program Studi PGSD.
3. Bapak Nanang Rahman, M.Pd selaku pembimbing I
4. Bapak Sukron Fujiaturrahman, M.Pd selaku pembimbing II
5. Kedua orang tua, sahabat, dan pihak-pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Diharapkan, proposal ini bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian agar proposal ini bisa lebih baik lagi.

Mataram, 18 Januari 2021

Sri Wahyuni
116180061

Sri Wahyuni. 2021. “**Penggunaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Penanaman Karakter siswa Kelas IV di SDN Pulau Rinca**”.

Skripsi.

Mataram: Unniversitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Nanang Rahman, M. Pd

Pembimbing 2 : Sukron Fujiaturrahman, M. Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) terhadap penanaman karakter siswa kelas IV di SDN Pulau Rinca. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) pada penanaman karakter siswa kelas IV di SDN Pulau Rinca menunjukkan adanya perubahan, hal ini dapat dilihat dari hasil perubahan karakter siswa di kelas tersebut, maka dapat diketahui hasil karakter siswa sebelum menggunakan VCT yaitu 2,2 hal ini masuk dalam kategori “cukup”. Sedangkan pada tahap ke-II meningkat dengan memperoleh hasil keseluruhan 2,8 hal ini termasuk dalam kategori “cukup”. Sedangkan pada tahap ke-III meningkat dengan memperoleh hasil skor keseluruhan 3,33 hal ini masuk ke dalam kategori “Baik”

Kata kunci : Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), Penanaman Karakter Siswa.

Sri Wahyuni, 2021. "The Use of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Internalize the Students' Character at Class IV in SDN Pulau Rinca". A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram

First Advisor : Nanang Rahman, M.Pd
Second Supervisor : Sukron Fujiaturrahman, M.Pd

ABSTRACT

The aim of this study is to see if the Value Clarification Technique (VCT) learning model can be used to internalize the students' character at grade IV in SDN Pulau Rinca. This research is a descriptive qualitative study, with evaluation, interviews, and reporting as data collection methods. The findings of this study show that using the value clarification technique (VCT) learning model to instill character values at grade IV students in SDN Pulau Rinca results in an improvement of the students' character in the class. Before using VCT, the student's character was 2.2, which falls into the "enough" range. Meanwhile, the results are improved in the second level, resulting in a total of 2.8, which falls into the "fair" category. Finally, it improves in stage III, receiving a 3.33 overall ranking, putting it in the "Good" category.

Keywords: *Value Clarification Technique (VCT) Learning Model, Student Character Cultivation.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Kajian Teori	8
2.2.1 Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT)	8
2.2.2 Karakter	18
2.2.3 Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013	23
2.2.4 Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian Yang digunakan	35
3.2 Lokasi Penelitian	36
3.3 Subjek Penelitian	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Instrumen Penelitian	40

3.6 Jenis dan Sumber Data	45
3.7 Teknik Analisi Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.2 Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	78
Lampiran-lampiran



DAFTAR TABEL

1.1 Nilai-Nilai Karakter	22
2.1 Kisi-kisi Pedoman Obsevasi Tahapan VCT	41
2.2 Kisi-kisi Pedoman Observasi Proses Pembelajaran	42
2.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi Penanaman Karakter Sisiwa	42
2.4 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Kepala Sekolah	43
2.5 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Wali Kelas IV	44
2.6 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Siswa Kelas IV	45
3.1 Kriteria Penilaian	50
3.2 Hasil Observasi Tahapan VCT	51
3.3 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran	52
3.4 Hasil Observasi Penanaman Karakter Siswa	52

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir 34



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan media pengembangan strategi kultural yang lebih menekankan pada perubahan cara berpikir dan perilaku individu. Pendidikan diarahkan untuk membantu terjadinya perubahan orientasi kultural individu, dan tentu saja masyarakatnya. Pendidikan juga mempunyai misi untuk menyiapkan manusia dan masyarakat demokratis, religius, memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan secara terus-menerus nilai-nilai budaya yang mengutamakan kemandirian dan keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan juga menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.

Peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antara peningkatan bekal awalsiswabarbaru, peningkatan kualitas guru dengan melakukan pelatihan, meningkatkan kualitas isi dari kurikulum, meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil penilaian belajar siswa, menyediakan bahan ajar yang memadai, dan menyediakan sarana serta prasarana untuk bahan belajar. Adapun Kurikulum itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu rancangan dalam dunia pendidikan. Kurikulum menentukan hasil dan pelaksanaan proses dalam pendidikan itu sendiri. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Permendikbud No. 65 tahun 2013 menyebutkan bahwa karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di antaranya adalah menggunakan pembelajaran tematik terpadu di jenjang SD dengan pendekatan *scientific* dan penilaian *autentik*. Dengan demikian siswa tidak lagi

mempelajari mata pelajaran secara terpisah-pisah, melainkan menggunakan pembelajaran tematik yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam tema-tema tertentu dengan pendekatan *scientific* dan penilaian *autentik* sebagai penilaiannya.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak, krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan menyalahgunakan obat-obatan, *bullying* di sekolah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Dampak yang dilihat saat ini cukup serius dan tidak dapat nilai sebagai suatu persoalan yang sederhana karena hal ini menjerumus pada perbuatan kejahatan . Maka dari itu pendidikan karakter harus di tanamkan sejak masih dini untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dimasa depan. (Zubaedi, 2011: 3)

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tentunya guru harus pandai dalam membuat atau mempersiapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adapun model pembelajaran itu sendiri adalah suatu pola atau struktur yang tersusun dan didesain, ditetapkan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru.

Banyak sekali model pembelajaran yang diterapkan di sekolah salah satunya adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang lebih menekankan pada peran nilai, moral, dan karakter peserta didik. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini diharapkan bisa membantu meningkatkan atau menanamkan karakter pada siswa. (Taniredja Tukiran)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Pulau Rinca Ternyata sudah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) akan tetapi pada

penerapannya guru di sekolah tersebut hanya menerapkan di beberapa muatan mata pelajaran saja untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pada penggunaannya model pembelajaran ini jarang sekali di gunakan hanya sesekali saja di sekolah tersebut. Maka dari itu karakter yang dimiliki siswanya masih cukup memprihatinkan dimana anak-anaknya masih suka membuli, membedakan satu dengan yang lain, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin dan kurang menghargai sesama usia maupun usia diatas mereka. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) di SDN Pulau Rinca dengan tujuan meningkatkan karakter yang dimiliki siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) terhadap penanaman karakter siswa Kelas IV di SDN Pulau Rinca ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanapenggunaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) terhadap penanaman karakter siswa kelas IV di SDN Pulau Rinca

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, perancang, dan pengembang pendidikan, temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan, pendidikan karakter hingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penenrapan pelaksanaan pendidikan karakter dapat menjadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum pengajaran pendidikan yang berbasis karakter yang lebih baik untuk masa depan.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi, bahan untuk memperbaiki diri sebagai guru yang professional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkarakter.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Bahwa hasil kajian ini dimaksud agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arah, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relavan dan sesuai dengan hasil kajian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang menyangkut tentang penanaman/pembentukan karakter sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Marleny Leasa, Jhon Rafafy Batlolona (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Marleny Leasa, Jhon Rafafy Batlolona (2017) *full day school* dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 kota malang mengkaji tentang bagaimana pembinaan dan pembentukan karakter siswa dengan menggunakan program *full day school* (FDS). Penelitian yang dilakukan oleh Marleny Leasa, Jhon Rafafy Batlolona menggunakan metode penelitian statistik deskriptif. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Marleny Leasa, Jhon Rafafy Batlolona ini yaitu, dalam pembentukan karakter siswa menggunakan *Full Day School* (FDS), melalui FDS terbentuk penampakan fisik dan psikis yang tangguh. Penampakan fisik menunjukkan jati diri mereka sebagai taruna sejati. Secara spiritual/psikis terbentuk karakter taruna yang disiplin, jujur, bekerja keras, berjiwa ksatria, rela berkorban, serta bertanggung jawab.

Adapun persamaan antara peneliti yang dilakukan oleh Marleny Leasa, Jhon Rafafy Batlolonadengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang karakter siswa dan menggunakan metode peneliti yang sama yaitu metode kualitaif. Perbedaan antara lain adalah tujuan dari penelitian Marleny Leasa, Jhon Rafafy Batlolona mendeskripsikan *full day school* dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) terhadap penanaman karakter siswa, perbedaan selanjutnya yaitumodel

pembelajaran penelitian yang dilakukan oleh Marleny Leasa, Jhon Rafafy Batlolonamenggunakan program FDS, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran VCT, perbedaan lain tingkat pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Marleny Leasa, Jhon Rafafy Batlolonayaitu dijenjang SMK, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di jenjang SD, objek penelitian yang dilakukan oleh Marleny Leasa, Jhon Rafafy Batlolonayaitu SMK negeri 13Malang, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SDN Pulau Rinca, Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Wira Astawa, Made Putra, I.B Gede Surya Abadi, (2020) pembelajaran PPKn dengan model *Value Clarification Techique*(VCT) bermuatan nilai karakter siswa meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa mengkaji tentang bagaimana meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Techique*(VCT) , penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Wira Astawa, Made Putra, I.B Gede Surya Abadi menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Wira Astawa, Made Putra, I.B Gede Surya Abadi ini yaitu, mengkaji mengenai moral siswa pada pembelajaran PPKn SD, selain itu berinovasi muatan nilai karakter dengan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Techique*(VCT) mengenai kompetensi pengetahuan PPKn di SD.

Adapun persamaan antara peneliti yang dilakukan oleh I Wayan Wira Astawa, Made Putra, I.B Gede Surya Abadi dengan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti tentang karakter siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran *Value Clarification Techique*(VCT) dan dilakukan dijenjang sekolah yang sama yaitu di sekolah dasar. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tujuan dari I Wayan Wira Astawa, Made Putra, I.B Gede Surya Abadi mendeskripsikan tentang *Value Clarification Techique*(VCT) karakter pada peningkatan pengetahuan siswa, sedangkan

penelitian yang dilakukan peneliti penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique*(VCT) terhadap penanaman karakter siswa, selain itu peneliti yang dilakukan oleh I Wayan Wira Astawa, Made Putra, I.B Gede Surya Abadi dilakukan dikelas V SD, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di kelas IV SD.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Model Pembelajaran VCT

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara sederhana Joyce, dalam Andi Prastowo, (2014: 53) menjelaskan secara lebih spesifik, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain sebagainya.

Hal serupa juga di kemukakan Soekanto, dkk, dalam Andi Prastowo (2014: 53) bahwa model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut *Lesli Brings* dalam Rohmalina Wahab (2016: 213) model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses melaksanakan pengembangan sistem pengejaran seperti penentuan suatu kebutuhan, pemilihan media, atau penilaian.

Menurut Arends dalam Agus Suprijono (2014: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-

tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

2. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering di singkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya dalam Tukiran taniredja, 2017: 88)

Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai sutau model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Hall dalam adisusilosutarjo (2014:144) yang menjelaskan bahwa VCT merupakan cara atau proses dimana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatar belakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya.

Menurut Mulyana dalam Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni (2016:160) mengungkapkan bahwa secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan

mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara intergral dalam kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan sebuah model pembelajaran yang mengutamakan peran nilai, moral dan karakter peserta didik dalam suatu pembelajaran yang dibimbing oleh guru dengan memberikan stimulus (rangsangan) terhadap suatu masalah atau kegiatan pembelajaran dengan melihat nilai positif dan negatif yang mampu merubah pola pikir peserta didik setelah proses pembelajaran

b. Tujuan Menggunakan VCT dalam Pembelajaran

Menurut Faridli Mifta Efi Taniredja Tukiran, Harmiato Sri (2017: 88) ada beberapa tujuan menggunakan VCT yaitu :

1. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan di capai.
2. menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian target nilai.
3. menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
4. melatih siswa dalam menerima, menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip-prinsip VCT

1. Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor antara lain faktor potensi diri; kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan; norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.
2. Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa.
3. Nilai, moral dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (moral development) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial.
4. Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai / sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau perbuatan tertentu.
5. Perubahan nilai memerlukan keterbukaan, karena itu pembelajaran pendidikan tematik melalui VCT menuntut keterbukaan antara guru dengan siswa.

d. Langkah-langkah VCT

Menurut Jarolimek dalam TaniredjaTukiran, dkk (2017: 89) ada 7 tahap yang dibagi dalam 3 tingkat yaitu :

- a) Tingkat 1. Kebebasan Memilih
pada tingkat ini terdapat 3 tahap :

- 1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang di paksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
 - 2) Memilih dari beberapa alternative, artinya menentukan pilihannya dari beberapa alternative pilihan secara bebas
 - 3) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya.
- b) Tingkat 2. Menghargai
- Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran.
- 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi integral pada dirinya
 - 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.
- c) Tingkat 3. Berbuat
- pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran.
- 1) Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya
 - 2) Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, yaitu nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

e. Beberapa Bentuk VCT

Menurut Djahiri dalam TaniredjaTukiran, dkk, (2017: 90) ada beberapa bentuk VCT, yaitu :

1. VCT dengan menganalisis suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentari klipng, membuat laporan dan kemudian dianalisis bersama.
2. VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini meliputi; Daftar baik-buruk, Daftar tingkat urutan, Daftar Skala Prioritas, Daftar Gejala Kontinum, Daftar Penilaian Diri Sendiri, Daftar MembacaPerkiraan OrangLain Tentang Diri Kita, dan Perisai
3. VCT dengan menggunakanKartu Keyakinan,kartu sederhna ini berisikan; pokok masalah, dasar pemikiran positif-negatif dan pemecahan pendapat siswa yang kemudiandiolah dengan analisa yang melibatkan siswa terhadap masalah tersebut.
4. VCT melalui Teknik Wawancara; cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas dan sistematis.
5. VCT dengan Teknik Inkuiri Nilai dengan pertanyaan yang acak random, dengan cara ini siswa berlatih berfikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/ asumsi, yang berusaha mengungkapkan suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau dianut, atau yang menyimpang.

f. Kelebihan VCT

Menurut Djahiri dalam TaniredjaTukiran, dkk (2017: 91) VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran efektif karena:

1. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*;

2. Mampu mmengklarifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna / pesann nilai / moral;
3. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
4. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap;
5. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
6. Mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang;
7. Memberikan gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

g. Kelemahan VCT

1. Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi / palsu. Siwa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik
2. Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin di capai/ nilai etik

3. Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan / keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkapkan dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
4. Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia dilingkungan terutama yang actual dan factual sehingga dekat dengan kehidupan sehari – hari peserta didik .

h. Cara Mengatasi Kelemahan VCT

1. Guru berlatih dan memiliki keterampilan mengajar sesuai standar kompetensi guru. pengalaman guru yang berulang kali menggunakan VCT akan memberikan pengalaman yang sangat berharga karena memunculkan model – model VCT yang merupakan modifikasi sesuai kemampuan dan kreativitas guru.
2. Dalam setiap pembelajaran yang menggunakan tematik atau pendekatan kontekstual, antara lain dengan mengambil topik yang sedang terjadi dan ada di sekitar peserta didik, menyesuaikan dengan hari besar nasional, atau mengaitkan dengan program yang sedang di laksanakan pemerintah.

2.2.2 Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2017: 42) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Warsono dkk, 2010). Mengutip Jack Corley dan Thomas Philip dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2000: 42) menyatakan: “ Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatih dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai suatu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Scerenk yang dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto (2017: 45) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok, atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar:

kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan yang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan karakter merupakan pengembangan dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia (Kurniawan, 2014:39). Dalam publikasi pusat kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) meperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan

Kemendikbud (2010:7-8), menyebutkan nilai-nilai pendidikan budaya karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut :

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu di dasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politisi, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan ini, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus di dasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: Negara kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dikabarkan lebih

lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak di dasari oleh nilai-nilai budaya yang di akui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu di jadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya karate bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia.

Dalam kaitannya itu telah didefinisikan sejumlah nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian *empiric* pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebersamaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di deskripsikan secara singkat sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai- Nilai Karakter

No	Nilai-nilai	Contoh
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5.	Kerja Sama	Perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, sikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluar dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Ke-Bangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Berusaha/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasakan senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Perduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Perduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

(Sumber: Pusat Kurikulum, 2010)

2.2.3 Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013

Menurut Abdul Majid (2014: 51) Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Ada tiga sifat penting pendidikan yang harus diperhatikan pada waktu akan mengembangkan kurikulum yaitu, 1) pendidikan mengandung nilai dan memberi pertimbangan nilai. Hal ini diartikan pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Proses pendidikannya harus bersifat membina dan mengembangkan, 2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Hal ini diartikan bahwa pendidikan menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Anak perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. 3). pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Menurut Mulyasa (2013: 68) Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Permendikbud No. 65 tahun 2013 menyebutkan bahwa karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di antaranya adalah menggunakan pembelajaran tematik terpadu di jenjang SD dengan pendekatan scientific dan penilaian autentik. Dengan demikian siswa tidak lagi mempelajari mata pelajaran secara terpisah-pisah, melainkan menggunakan pembelajaran tematik yang memadukan beberapa mata pelajaran

dalam tema-tema tertentu dengan pendekatan scientific dan penilaian autentik sebagai penilaiannya.

Kata tema berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan” dan kemudian kata itu mengalami perkembangan sehingga kata *tithenai* berubah menjadi tema. Menurut arti katanya, tema berarti “sesuatu yang telah di uraikan” atau “sesuatu yang telah di tempatkan” (Gorys Keraf, 2001: 107).

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Disebut “bermakna”, menurut Rusman, dikarenakan dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Dalam istilah lain yang senada, Mamat SB, dkk. memaknai bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Di samping itu, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikultur. Yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari: *pertama*, penguasaan bahan (materi) ajar yang bermakna bagi kehidupan siswa, dan *kedua*, pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

1. Pembelajaran Tematik

pengertian pembelajaran tematik (menurut buku Abdul Majid) dapat di jelaskan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memenuhi gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun bidang studi lainnya.
- 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak
- 3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan
- 4) Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Berpusat pada siswa

Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

b. Memberikan pengalaman langsung

Dengan pengalaman langsung ini, siswa di hadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas.

d. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

e. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

- f. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Bersifat fleksibel
- h. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah dan siswa berada. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

3. Pendekatan *Scientific* (Ilmiah)

Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific*. Hal ini dimaksud untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu (modul Diklat Kurikulum 2013).

Menurut Sudarwan, pendekatan *Scientific* bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penje;asan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut.

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongong semata.

2. Penjelasan guru, respons peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir berdasarkan hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat bertanggung jawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik system penyajian.

Pendekatan pembelajaran ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama di antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran.

4. Penilaian Otentik

Penilaian otentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson dalam Abdul Majid (2017: 236)

yang mengatakan bahwa penilaian otentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Lebih lanjut Johnson dalam Abdul Majid (2017: 236) mengatakan bahwa penilaian otentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Penilaian otentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistik (Santrock, 2007). Oleh karena itu, menurut Pokey dan Siders (dalam Santrock, 2007), penilaian otentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata. Dalam penilaian ini siswa ditantang untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. sejalan dengan pendapat tersebut Gulikers, Bastiaens dan Kirschner dalam Abdul Majid (2017: 237) menjelaskan bahwa penilaian otentik menuntut siswa untuk menggunakan kompetensi atau mengkombinasikan pengetahuan, kemampuan, dan sikap dalam kriteria situasi kehidupan profesional.

Penilaian otentik juga dikenal dengan berbagai istilah seperti *performance assessment*, *alternative assessment*, *direct assessment* dan *realistic assessment*. Penilaian otentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur *performance* (kinerja) aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau otentik tugas atau konteks. Penilaian otentik dikatakan penilaian alternatif karena dapat difungsikan sebagai alternatif untuk menggantikan penilaian tradisional. Penilaian otentik juga

dikatakan sebagai *realistik assessment* atau berhubungan dengan penerapan dalam dunia nyata.

5. Jenis-jenis Asesmen Otentik

Dalam rangka melaksanakan asesmen otentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu guru harus bertanya pada diri sendiri khususnya berkaitan dengan :

- 1) Sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan di nilai
- 2) Fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
- 3) Tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori atau proses.

Penilaian otentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk (Hargreaves, dkk., 2001) antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis, dan petunjuk observasi. Secara garis besar bentuk penilaian otentik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penilaian Proyek

penilaian proyek merupakan salah satu bentuk penilaian otentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasikan berbagai perbedaan gaya belajar, minat serta bakat dari masing-masing siswa.

2. Penilaian Kinerja

Asesmen otentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik khususnya dalam proses atau aspek-aspek yang akan dinilai. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja.

- 1) daftar cek (checklist)
- 2) Catatan anekdot/narasi
- 3) Skala penilaian (rating scale)
- 4) Memori atau ingatan (memory approach)

3. Penilaian portofolio

merupakan kumpulan pekerjaan siswa (tugas-tugas) dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Fokus tugas-tugas kegiatan pembelajaran dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai pelajar.

4. Penilaian Tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

6. Teknik dan Instrumen Penilaian

Secara umum terdapat berbagai macam teknik penilaian yang dapat digunakan. Teknik penilaian dalam pembelajaran menurut Tim Pengembangan Buku Panduan Tematik Depdiknas (2013) adalah sebagai berikut:

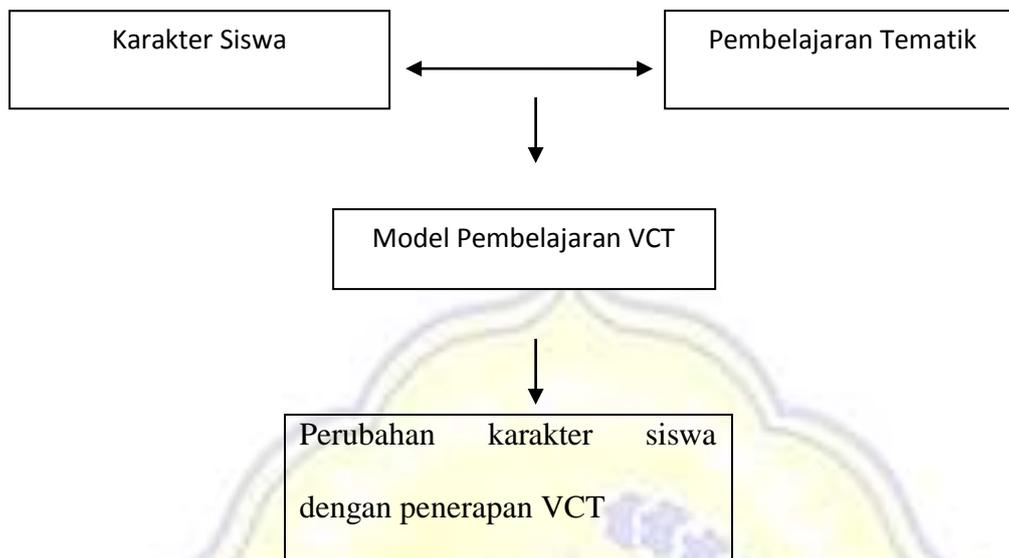
- 1) Tes (tertulis, lisan, dan praktik atau unjuk kerja)
- 2) Tekni observasi atau pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran belansung atau diuar pembelajaran
- 3) Teknik pemberian tugas untuk perorangan atau kelompok yang dapat berbentuk
- 4) tugas rumah atau proyek

2.2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. disini peneliti ingin menjelaskan karangka berpikir dalam penelitian ini.

Model pembelajaran VCT adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai dalam diri siswa dengan cara mencari dan mengungkap nilai yang sudah pada diri siswa lalu menentukan nilai yang dianggap baik dalam menentukan suatu sikap.

Selain itu untuk menanamkan karakter siswa guru menggunakan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran tematik yang dimana semua pembelajaran dijadikan kedalam satu tema yang dimana dalam tema-tema tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh siswa, sehingga diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran tematik karakter siswa akan mulai terbentuk dan berkembang lagi.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

2.3 Jenis penelitian yang di gunakan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mencoba mendeskripsikan dan mempelajari penanaman karakter siswa di SDN Pulau Rinca.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme atau paradigma, suatu realitas social yang terjadi sebagai suatu yang bersifat empiric dan dapat diobservasi secara nyata.

objek tidak dapat dilihat secara persial dan dipecahkan kedalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai suatu yang dinamis, hasil kontruksi pemikiran dan interperstasi terhadap gejala yang diamati secara utuh karena setiap aspek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ibarat meneliti suatu mobil atau bodinya saja, tetapi penelitian kualitatif akan meneliti semua komponen dan hubungan satu dengan yang lain, seraya kinerja pada saat mobil dijalankan. Realitas dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut.

2.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pulau Rinca, kelas IV , Desa Pasir Panjang Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), Lokasi ini dipilih karena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, agar pengembangan penanaman karakter siswa melalui pemebelajaran tematik terpadu, bisa di lakukan didalam sekolah, lingkungan sehari-hari sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat.

2.5 Subjek Penelitian

2.5.1 Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah suatu hal yang menjadi sumber atau pelaku dalam penelitian untuk diperolehnya data. Maka subjek dalam Penelitian ini adalah keseluruhan siswa di SDN Pulau Rinca. Karena keterbatasan peneliti baik dari segi waktu maupun materi, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas IV SDN Pulau Rinca

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Adapun karakter yang ditanamkan/dibentuk pada siswa kelas IV dalam penelitian ini yaitu (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) mandiri dan, (5) tanggung jawab.

Dalam penelitian kualitatif teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *Snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2012: 219).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena dilihat mengetahui informasi dan lebih faham terhadap masalah yang diteliti dan dapat memberikan data yang lebih lengkap dan tidak menggunakan istilah populasi.

2.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan (Poham, 2007: 57). Metode pengumpulan data

merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2007: 62). Tanpa mengetahui dan menguasai metode pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.

Kegiatan pengumpulan data merupakan usaha secara operasional dalam melaksanakan penelitian yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pelaksanaan analisis dan interpretasi data. Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Untuk lebih jelasnya maka penejabaran dari teknik pengumpulan data dapat di jelaskan sebagai berikut : Berkaitan dengan hal-hal tersebut maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang relava permasalahan penelitian ini adalah

2.6.1 Teknik Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (partikel dan elektron) maupun sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono, 2018: 226)

Sutrisno Hadi (dalam sugiyono, 2018:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Tujuan dilakukannya observasi yaitu, untuk memperoleh informasi maupun data. Adapun informasi dan data yang diperlukan saat observasi

penelitian berlangsung yaitu, (1) Lokasi sekolah, (2) ruang kelas, (3) sarana dan prasaran, (4) kurikulum yang digunakan, (5) strategi dan model pembelajaran di kelas, (6) proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Adapun karakter yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu, (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) mandiri dan, (5) tanggung jawab.

2.6.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007: 72) atau dengan kata lain pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam sebuah topik tertentu (Prastowo, 2010: 145)

Peneliti memilih teknik wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana penanam karakter dalam pembelajaran tematik di SDN Pulau Rinca

Adapun tujuan dilakukan wawancara yaitu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti baik itu dari kepala sekolah, wali kelas IV, dan siswa. Informasi yang dibutuhkan dari kepala sekolah yaitu, (1) identitas sekolah, (2) kondisi sekolah, (3) kurikulum, (4) program sekolah, (5) saran dan prasaran, (6) kondisi siswa, dan (7) kegiatan harian disekolah. Informasi yang dibutuhkan dari wali kelas yaitu : (1) keadaan siswa di kelas, (2) kondisi kelas, (3) proses belajar mengajar di kelas, (4) strategi dan metode yang digunakan, (5) rencana perangkat pembelajaran (RPP), dan (6) data siswa. Sedangkan informasi yang butuhkan dari siswa yaitu:

(1) kondisi siswa, (2) kesulitan yang dialami siswa, (3) suasana pembelajaran di kelas, (4) keaktifan siswa di kelas, (5) model pembelajaran di kelas, (6) sumber pembelajaran yang digunakan.

2.6.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yaitu salah satu pelengkap dari penerapan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka data saat melakukan dokumentasi yaitu, (1) silabus, (2) RPP, dan (3) identitas/profil sekolah.

2.7 Instrumen penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu, lembar observasi dan wawancara.

2.7.1 Lembar Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang meliputi berbagai aktifitas.

Tabel 2.1**KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI TAHAPAN VCT**

No	Aspek yang diamati	Indikator	Nomor
1.	Tahapan VCT	a. Tingkat 1. Kebebasan Memilih <ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih secara bebas 2. Memilih dari beberapa alternatif 3. Memilih setelah melakukan pertimbangan konsekuensi sebagai akibat dari pilihannya b. Tingkat 2. Menghargai <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya 2. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum c. Tingkat 3. Berbuat <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya 2. Mau mengulangi perilaku yang sesuai dengan pilihannya 	1 2 3 4 5 6 7

TABEL 2.2**KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN**

No	Aspek yang diamati	Indikator	Nomor
1.	Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan SK, KD, serta tujuan pembelajaran 2. Memberikan motivasi kepada peserta didik 3. Membimbing peserta didik dengan membuat kesimpulan materi 4. Melakukan evaluasi 5. Memberikan informasi rencana pembelajaran selanjutnya 	1 2 3 4 5

Tabel 2.3

**KISI-KISI PEDOMAN OBSEVASI PENANAMAN KARAKTER
SISWA**

No	Aspek yang diamati	Indikator	Nomor
	Penanaman Karakter	1. Berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran	1
		2. Tidak membeda-bedakan teman sepermainan	2
		3. Masuk sekolah tepat waktu	3
		4. Membaca buku di kelas saat guru tidak masuk	4
		5. Melaksanakan tugas sekolah dengan baik	5

2.7.2 Pedoman Wawancara

wawancamerupakan salah satu metode pengumpulan data mengenai pertemuan narasumber dan informan secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan dalam bentuk tema tertentu. Adapun informan yang akan diwawancara dalam penelitian ini yaitu, kepala sekolah, wali kelas IV, dan siswa kelas IV.

Tabel 2.4

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

No	Variabel	Indikator	Nomor
	Pembentukan Karakter	1. Pendidikan karakter	1.
		2. Metode penanaman/pembentukan karakter siswa di sekolah	2.
		3. Upaya dalam menyinkronkan keluarga, lingkungan, teman pergaulan dalam membangun karakter siswa	3.
		4. Peran pendidikan formal maupun nonformal	4.
		5. Bentuk riil dari sinkronisasi intarakurikuler dan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter toleransi siswa	5.
		6. Implementasi tematik dalam	6.

		pembentukan karakter religius, disiplin dan mandiri	
		7. Faktor pendukung	7.
		8. Faktor penghambat	8.
		9. Solusi	9.

Tabel 2.5

KISI-KISI WAWANCARA WALI KELAS IV

No	Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan
	Proses pembelajaran	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan siswa 3. Kegiatan akhir	1. 2. 3.
	Pembentukan karakter siswa	1. Pendidikan karakter 2. Karakter religius 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Mandiri 6. Tanggung jawab 7. Kendala/kesulitan 8. Solusi	4. 5. 6. 7. 8. 9. 10 11.

Tabel 2.6

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

No	Variabel	Indicator	Nomor pertanyaan
1.	Karakter siswa	1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 2. Toleransi 3. Disiplin 4. Mandiri 5. Tanggung jawab	1. 2. 3. 4. 5.

2.8 Jenis dan Sumber Data

2.8.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2010: 14), jenis data dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Data kualitatif yaitu sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memanfaatkan keadaan objek yang diselidiki kemudian disimpulkan dengan kalimat sebagai prosedur atau cara memecahkan

masalah penelitian dengan memanfaatkan keadaan objek yang diselidiki
sebagaimana ada berdasarkan faktor-faktor yang aktual pada saat sekarang.

2. Data kuantitatif yaitu pemecahan masalah menjabarkannya dengan menggunakan angka statistik.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif bukan data kuantitatif, karena tidak berhubungan dengan angka-angka (statistik) namun dijelaskan dalam berbentuk kata-kata, kalimat atau gambar atau data yang tidak dapat diukur nilainya secara langsung yang dinyatakan dalam bentuk tanggapan atau pertanyaan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian sepenuhnya merupakan data kualitatif berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat atau gambaran tentang Penggunaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Penanaman Karakter Siswa Kelas IV di SDN Pulau Rinca

2.8.2 Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau dokumen (Sugiyono 2013: 225).

Sumber data primer dari penelitian ini adalah wawancara langsung yang dilakukan peneliti dengan responden atau guru dan siswa di SDN Pulau Rinca dari hasil observasi awal yang dilakukan. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari catatan dokumen yang ada di SDN Pulau Rinca maupun informasi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter.

2.9 Teknik Analisis Data

Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam suatu kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Saebonik, 2008: 95)

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan maka dilakukan dengan cara kualitatif. Dimana data yang diperoleh dilapangan akan direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan. Ada tiga (3) tahapan dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

2.9.1 Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan data, pemusatan, perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Data yang direduksi adalah tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap penanaman karakter siswa yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2014: 169)

2.9.2 Penyajian Data

Merupakan kegiatan sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Setelah data reduksi maka data tersebut akan disajikan secara deskriptif, dimana hasil wawancara yang telah dilakukan diubah bahasanya menjadi kalimat baku sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

2.9.3 Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi data dalam rangka memuat kesimpulan hasil penelitian yang dituang dalam pembahasan. Setelah data direduksi dan disajikan maka dilakukan kesimpulan tentang penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap penanaman karakter siswa kelas IV

